

Digitalisasi Komunikasi Komunitas Kolok Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Dan Religiusitas Masyarakat Bengkulu

Komang Ayu Saraswati*, IG Agung Jaya Suryawan, I Nyoman Miarta Putra
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
*komanggs22@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed efforts to preserve local culture, including within linguistically distinctive communities such as the Kolok community in Bengkulu Village, Buleleng Regency. This community uses Kata Kolok, a natural sign language that functions not only as a means of communication but also as a cultural identity as well as a medium for social and religious expression. This study aims to analyze the role of communication digitalization in preserving local culture, strengthening social inclusion, and sustaining the religiosity of the Kolok community amid digital transformation. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The informants include members of the Kolok community, customary leaders, religious leaders, village officials, and Bengkulu residents. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. The findings show that digitalization through the LETSIGN application, audiovisual documentation, and social media plays an important role in preserving Kata Kolok and expanding cross-group learning access. Digital tools also enhance social inclusion by improving communication between Kolok and non-Kolok residents, thereby reducing interaction barriers in social and customary activities. In addition, digital technology supports the documentation of cultural and religious practices, including traditional ceremonies and performing arts, which strengthens the community's collective identity. However, challenges remain in understanding cultural context, which cannot be fully represented through digital media alone. In conclusion, communication digitalization serves not only as a documentation tool but also as a strategic instrument for cultural preservation, social inclusion enhancement, and the sustainable maintenance of the Kolok community's religiosity in an adaptive response to ongoing technological development.

Keywords: *Cultural Preservation; Digital Technology; Kolok Community; Sign Language; Bengkulu*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal, termasuk pada komunitas dengan karakteristik linguistik khusus seperti Komunitas Kolok di Desa Bengkulu, Kabupaten Buleleng. Komunitas ini menggunakan Bahasa Kata Kolok sebagai bahasa isyarat alami yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya dan sarana ekspresi sosial serta religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digitalisasi komunikasi dalam pelestarian budaya lokal, penguatan inklusi sosial, serta keberlanjutan religiusitas masyarakat Kolok di tengah transformasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri dari anggota Komunitas Kolok, tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat Bengkala. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi melalui aplikasi LETSIGN, dokumentasi audiovisual, dan media sosial berperan penting dalam pelestarian Bahasa Kata Kolok serta memperluas akses pembelajaran lintas kelompok. Digitalisasi juga meningkatkan inklusi sosial dengan memperkuat kemampuan komunikasi antara warga Kolok dan non-Kolok, sekaligus mengurangi hambatan interaksi dalam kegiatan adat dan sosial. Selain itu, teknologi digital mendukung dokumentasi budaya dan religiusitas, termasuk praktik adat dan seni pertunjukan, yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Di sisi lain, tantangan masih ditemukan pada aspek pemahaman konteks budaya yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui media digital. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pelestarian budaya, penguatan inklusi sosial, dan keberlanjutan religiusitas Komunitas Kolok secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya; Teknologi Digital; Komunitas Kolok; Bahasa Isyarat; Bengkala

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia. Digitalisasi memungkinkan transformasi dalam pola komunikasi, akses informasi, serta dokumentasi warisan budaya lokal (Wahyudi, 2020). Teknologi seperti internet dan media sosial membuka ruang baru bagi masyarakat untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas budayanya. Namun, proses ini juga menuntut kemampuan adaptif, terutama bagi komunitas rentan seperti komunitas disabilitas linguistik.

Dalam konteks ini, Komunitas Kolok di Desa Bengkala, Bali, menjadi contoh unik karena memiliki sistem komunikasi berbasis bahasa isyarat Kolok yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya, praktik sosial, dan ekspresi religius masyarakatnya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana digitalisasi komunikasi berperan dalam pelestarian budaya lokal dan religiusitas Komunitas Kolok. Urgensi kajian ini muncul dari kerentanan ganda yang dihadapi komunitas disabilitas linguistik, yaitu dalam mempertahankan sistem komunikasinya sekaligus melestarikan budaya dan religiusitasnya.

Tanpa dokumentasi dan adaptasi teknologi yang memadai, warisan budaya non-material seperti bahasa isyarat Kolok berisiko mengalami erosi. Cameron (2010) menegaskan bahwa digitalisasi berperan penting dalam mendokumentasikan artefak budaya agar dapat diakses lintas generasi, sementara Kenderdine (2013) mengingatkan bahwa pelestarian digital harus memperhatikan aspek representasi yang etis agar tidak mereduksi nilai budaya aslinya. Dalam konteks Bengkala, integrasi teknologi dalam komunikasi dan pelestarian budaya menjadi semakin relevan seiring meningkatnya paparan digital dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Bali.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara teknologi digital dan pelestarian budaya, namun masih menunjukkan keterbatasan. Tanipu (2024) menyoroti peran teknologi digital dalam dokumentasi budaya lokal secara partisipatif, tetapi belum membahas aspek religiusitas. Luthfiyah (2022) mengkaji pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran budaya di pendidikan formal, sementara Sanjaya (2019)

meneliti aspek sosial dan ekonomi Komunitas Kolok tanpa menyoroti transformasi budaya dan religiusitas dalam konteks digital. Selain itu, Meirnarni et al., (2025) menekankan pentingnya inovasi teknologi seperti Augmented Reality dalam pelestarian budaya, namun belum mengkaji sistem komunikasi komunitas khusus seperti Kolok. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait integrasi digitalisasi komunikasi dengan pelestarian budaya dan religiusitas dalam komunitas disabilitas linguistik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis digitalisasi komunikasi sebagai strategi terpadu dalam melestarikan bahasa isyarat, budaya lokal, dan religiusitas pada komunitas disabilitas linguistik. Penelitian ini tidak hanya memandang teknologi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya dan praktik keagamaan secara inklusif dalam kehidupan sehari-hari Komunitas Kolok. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi komunikasi Komunitas Kolok melalui pemanfaatan teknologi digital, peran digitalisasi dalam menjaga keberlanjutan bahasa isyarat Kolok, serta kontribusinya dalam mendukung ekspresi religius masyarakat Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan perspektif teori komunikasi digital, pelestarian budaya, dan religiusitas lokal guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran teknologi digital dalam memperkuat budaya lokal dan religiusitas secara inklusif di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam proses digitalisasi komunikasi Komunitas Kolok dalam kaitannya dengan pelestarian budaya lokal dan religiusitas masyarakat Bengkulu. Sumber data penelitian terdiri dari informan utama yang meliputi anggota Komunitas Kolok, tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat Bengkulu yang berinteraksi langsung dengan komunitas tersebut. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap budaya Kolok serta penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, rekaman audio-visual, dan catatan lapangan yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi pustaka. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengorganisasi informasi ke dalam tema-tema utama terkait transformasi komunikasi digital, pelestarian bahasa isyarat Kolok, dan praktik religiusitas masyarakat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Orang Kolok

Keberadaan Komunitas Kolok di Desa Bengkulu menunjukkan terbentuknya sistem budaya yang khas, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan identitas kolektif masyarakat (Mbeta, Sutjaja & Putri, 2018). Berbeda dengan komunitas tuli di banyak wilayah lain yang cenderung mengalami marginalisasi, masyarakat Kolok justru terintegrasi secara sosial karena tingginya penerimaan masyarakat serta penggunaan bahasa isyarat lokal oleh seluruh warga, baik tuli maupun non-tuli (enget). Dengan demikian, ketulian tidak dipandang sebagai keterbatasan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang diterima secara kultural (Angelita, 2021).

Identitas budaya tersebut tercermin dalam penggunaan Kata Kolok, yaitu bahasa isyarat alami yang berkembang secara turun-temurun. Bahasa ini memiliki sistem linguistik yang utuh dan tidak bergantung pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Mbeta et al., 2018). Dalam praktiknya, Kata Kolok tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan nilai kebersamaan dalam masyarakat Bengkulu. Made Wisnu Giri menyatakan, kami semua di desa ini bisa pakai isyarat, jadi komunikasi tetap lancar walaupun tidak bicara (Wawancara, 28 September 2025). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi visual telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat.

Transformasi komunikasi menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Sebelum hadirnya teknologi digital, komunikasi masyarakat Kolok sepenuhnya bergantung pada bahasa isyarat sebagai media utama interaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Stokoe (2013) bahwa bahasa isyarat merupakan sistem linguistik sekaligus simbol budaya dalam komunitas tuli. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi tersebut. Penggunaan telepon pintar, aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*, *video call*, dan media sosial kini menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperluas akses komunikasi, tetapi juga meningkatkan partisipasi sosial masyarakat Kolok. Kadek Sri Parcana mengungkapkan, sekarang kalau ada informasi desa, kami bisa lihat di *WhatsApp* atau video, jadi tidak perlu menunggu diberi tahu orang lain (Wawancara, 25 September 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi membantu mengurangi hambatan komunikasi sekaligus mempercepat distribusi informasi. Hal ini sejalan dengan teori *networked communication* Boyd (2014) yang menyatakan bahwa media digital mampu memperluas ruang sosial dan menghubungkan individu lintas kelompok.

Selain itu, digitalisasi juga berperan dalam meningkatkan inklusivitas sosial. Masyarakat Kolok menjadi lebih mandiri dalam mengakses informasi serta lebih aktif terlibat dalam kegiatan adat dan keagamaan desa. Goggin & Ellis (2020) menegaskan bahwa teknologi digital dapat memperkuat inklusi bagi kelompok disabilitas apabila aksesnya setara. Dalam konteks Bengkulu, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat posisi Komunitas Kolok dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan budaya Komunitas Kolok terletak pada tiga aspek utama, yaitu sistem komunikasi berbasis Kata Kolok, tingginya integrasi sosial antara masyarakat tuli dan non-tuli, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk identitas budaya yang dinamis, sekaligus menunjukkan bahwa digitalisasi, jika dimanfaatkan secara tepat, dapat memperkuat pelestarian budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.

2. Dokumentasi Digital Bahasa Kata Kolok

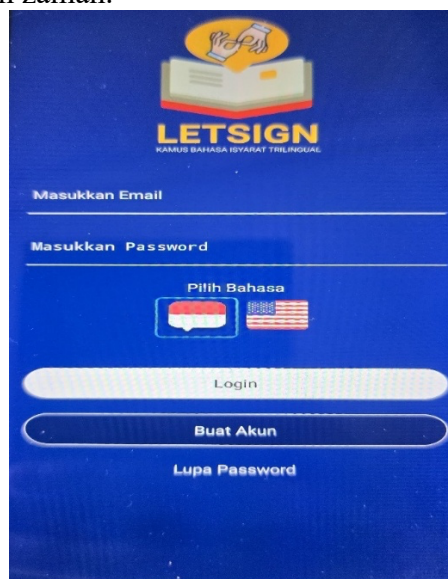
Bahasa Kata Kolok merupakan bahasa isyarat alami yang berkembang secara organik di Komunitas Kolok di Desa Bengkulu, Kabupaten Buleleng. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas budaya yang khas karena digunakan secara inklusif oleh masyarakat tuli maupun non-tuli. Penggunaan kolektif ini mencerminkan egalitarianisme komunikasi dalam kehidupan sosial Bengkulu. Namun, sebagai bahasa non-tulisan, Kata Kolok memiliki kerentanan tinggi terhadap erosi apabila tidak didokumentasikan secara sistematis.

Upaya pelestarian awal dilakukan melalui dokumentasi visual berbasis video oleh De Vos (2012) yang merekam praktik komunikasi masyarakat Kolok dan menyimpannya dalam repositori digital. Pendekatan ini penting karena bahasa isyarat hanya dapat dipahami melalui representasi gerak (Gippert et al., 2006). I Made Astika selaku perbeker

bengkala menyatakan, Kalau tidak direkam, nanti generasi berikutnya bisa lupa gerakan yang benar (Wawancara, 27 September 2025). Hal ini menegaskan bahwa dokumentasi visual menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan bahasa. Perkembangan selanjutnya terlihat pada hadirnya aplikasi *mobile* LETSIGN sebagai kamus digital Kata Kolok. Aplikasi ini tidak hanya mendokumentasikan kosakata, tetapi juga menyediakan visualisasi gerak dan konteks penggunaannya, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sarana komunikasi lintas kelompok.

Dengan demikian, LETSIGN berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya berbasis teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan Austin & Sallabank (2011) yang menekankan pentingnya dokumentasi bahasa yang kontekstual agar tetap autentik. Secara praktis, LETSIGN mempermudah proses pembelajaran bahasa, baik bagi masyarakat Kolok maupun masyarakat umum. I Ketut Kanta mengungkapkan, dengan aplikasi ini, anak-anak bisa belajar sendiri dari video, tidak harus selalu diajari langsung (Wawancara, 10 Oktober 2025). Media visual yang dapat diakses ulang membuat pembelajaran lebih fleksibel dan memperluas jangkauan pengguna. Hal ini sesuai dengan konsep *mobile learning* Sharples et al., (2007) yang menekankan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, digitalisasi melalui dokumentasi visual dan aplikasi *mobile* telah menciptakan ekosistem pelestarian bahasa yang lebih dinamis. Tidak hanya berfungsi sebagai arsip, teknologi juga memungkinkan transmisi bahasa berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kirshenblatt-Gimblett (2004) bahwa keberlanjutan warisan budaya takbenda sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mentransmisikannya antargenerasi. Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi strategi penting untuk meminimalkan risiko hilangnya Bahasa Kata Kolok di tengah perubahan zaman.



Gambar 1. Aplikasi LETSIGN (Kamus Kolok) Desa Bengkala
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian Bahasa Kata Kolok didukung oleh temuan Evans (2015) yang menunjukkan bahwa aplikasi digital mampu meningkatkan pemahaman kosakata bahasa isyarat secara signifikan. Dalam konteks Bengkala, hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan linguistik masyarakat Kolok, tetapi juga memperkuat integrasi sosial antara masyarakat tuli dan non-tuli. Menurut I Nyoman Sudarma menyatakan, dengan aplikasi, kami lebih mudah berkomunikasi dengan orang yang belum terlalu lancar isyarat (Wawancara, 23 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi berfungsi sebagai jembatan komunikasi

sekaligus memperluas ruang penggunaan Kata Kolok. Pengembangan aplikasi seperti LETSIGN dan LENTERA menjadi langkah strategis dalam pelestarian bahasa berbasis teknologi. Kedua platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penyebarluasan bahasa secara lebih luas. Integrasi teknologi dengan nilai budaya lokal menunjukkan bahwa pelestarian dapat berjalan seiring dengan modernisasi.

Dalam hal ini, masyarakat Bengkulu menghadirkan model pelestarian budaya takbenda yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Lebih lanjut, digitalisasi berperan dalam menjaga keberlanjutan bahasa melalui dokumentasi visual berbasis video yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara mandiri dan berulang. Produksi konten edukatif, rekaman percakapan, serta arsip gerakan bahasa isyarat menjadi bagian penting dalam transmisi antargenerasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Cameron (2010) bahwa digitalisasi memperkuat pewarisan budaya, khususnya pada tradisi yang bersifat non-verbal.

Pada aspek religiusitas, digitalisasi juga meningkatkan akses masyarakat Kolok terhadap praktik keagamaan. Dokumentasi visual mengenai prosesi adat dan tata cara persembahyangan memungkinkan instruksi ritual dipahami secara lebih mudah melalui media visual. Menurut I Nyoman Sudarma bahwa kalau ada video upacara, kami bisa melihat ulang dan lebih paham gerakannya (Wawancara, 23 Oktober 2025). Temuan ini mendukung gagasan Kenderdine (2013) bahwa teknologi dapat menjadi mediator pengalaman budaya dan religius tanpa menghilangkan makna esensialnya.

Secara keseluruhan, digitalisasi komunikasi dalam Komunitas Kolok berfungsi sebagai instrumen strategis yang tidak hanya mendukung pelestarian Bahasa Kata Kolok, tetapi juga memperkuat identitas budaya, meningkatkan inklusivitas sosial, serta memperluas partisipasi dalam kehidupan religius masyarakat Bengkulu. Dengan demikian, digitalisasi tidak sekadar menjadi alat bantu komunikasi, melainkan juga menjadi sarana keberlanjutan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Dampak Digitalisasi Pada Pelestarian Budaya Masyarakat Kolok

a. Dampak Sosial Pelestarian Kata Kolok Berbasis Teknologi Digital bagi Masyarakat Umum

Pelestarian budaya lokal melalui teknologi digital tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan linguistik Kata Kolok, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam peningkatan pemahaman budaya, penguatan inklusi sosial, dan perubahan persepsi terhadap disabilitas. Kata Kolok merupakan bahasa isyarat alami yang berkembang di Desa Bengkulu dan digunakan oleh masyarakat tuli maupun non-tuli (enget) sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari (Putri, Sutjaja & Mbete, 2018).

Melalui digitalisasi dalam bentuk dokumentasi audiovisual, kamus visual, dan aplikasi pembelajaran seperti LETSIGN, akses dan pemahaman publik terhadap bahasa ini menjadi semakin luas. Salah satu dampak utama digitalisasi adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya dan linguistik. Hal ini terlihat dari semakin terbukanya ruang publik dalam memahami praktik budaya masyarakat Bengkulu, termasuk ekspresi keagamaan seperti mabanten dan aktivitas di pura yang menggunakan Kata Kolok sebagai media komunikasi (Putri et al., 2019). I Ketut Kanta menyatakan, sekarang orang luar bisa lihat bagaimana kami berkomunikasi dan ikut paham budaya kami (Wawancara, 25 Oktober 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mendokumentasikan bahasa, tetapi juga memperluas visibilitas budaya lokal.

Selain itu, digitalisasi berkontribusi pada penguatan kesadaran terhadap hak komunikasi penyandang disabilitas. Representasi visual kehidupan masyarakat Bengkulu menunjukkan bahwa ketulian bukanlah keterbatasan, melainkan bagian dari keberagaman kemampuan linguistik yang setara. Dengan demikian, media digital membantu membangun pemahaman publik yang lebih inklusif terhadap komunitas Kolok. Namun demikian, digitalisasi juga menghadirkan tantangan, khususnya terkait pemahaman konteks budaya.

Putri et al., (2019) menjelaskan bahwa Kata Kolok memiliki fenomena homonimi dan polisemi yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial dan budaya lokal. Dokumentasi digital perlu disertai penjelasan kontekstual agar pengguna tidak hanya memahami bentuk tanda, tetapi juga makna budaya yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, digitalisasi Kata Kolok tidak hanya memperluas akses dan pelestarian bahasa, tetapi juga mendorong transformasi sosial dalam bentuk peningkatan inklusi, kesadaran budaya, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman linguistik masyarakat Bengkulu.

b. Dampak Pendidikan Dari Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Digital di Desa Bengkulu

Digitalisasi Bahasa Kolok dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai transformasi nilai budaya ke dalam sistem pembelajaran modern. Kata Kolok sebagai bahasa isyarat alami yang digunakan oleh komunitas tuli dan pendengar Putri et al., (2018) menjadi kekayaan budaya yang kini dapat diakses melalui aplikasi, kamus digital, media AR, dan platform pembelajaran daring seperti LETSIGN. Pelestarian warisan budaya takbenda harus dilakukan melalui dokumentasi, pendidikan, dan inovasi teknologi. Digitalisasi Bahasa Kolok sejalan dengan prinsip tersebut karena memperluas ruang transmisi pengetahuan antar generasi.

Selain itu, integrasi teknologi digital memperkuat pendidikan inklusif dengan menyediakan akses pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu. Penelitian Ervan dkk. menunjukkan bahwa kamus visual Bahasa Kolok berbasis Android efektif membantu masyarakat mempelajari bahasa Kolok secara mandiri. Media digital memungkinkan siswa dari luar desa, guru, dan orang tua mempelajari bahasa isyarat dengan mudah, sehingga mendukung penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Digitalisasi juga mendorong integrasi muatan lokal dalam kurikulum formal, seperti:

- 1) Pengenalan bahasa isyarat lokal,
- 2) Pendidikan karakter berbasis inklusi,
- 3) Dan pemahaman budaya Bengkulu sebagai kearifan lokal.

Selain meningkatkan literasi digital masyarakat desa, digitalisasi membuat komunitas Kolok aktif berkontribusi dalam produksi konten budaya, yang memperkuat posisi mereka sebagai subjek, bukan sekadar objek pelestarian budaya.

c. Kebertahanan Komunikasi Antara Warga Kolok dan Non Kolok

Digitalisasi Bahasa Isyarat Kolok melalui platform LETSIGN menjadi inovasi penting dalam menjaga keberlanjutan komunikasi antara warga Kolok dan non Kolok. Sebelum digitalisasi, komunikasi sering bergantung pada penerjemah informal atau isyarat spontan yang rawan salah tafsir, terutama dalam konteks formal seperti rapat desa atau kegiatan adat. Aplikasi LETSIGN menyediakan materi pembelajaran berupa video, ilustrasi, dan animasi *gesture* yang memudahkan masyarakat mempelajari bahasa Kolok secara mandiri.

Pembelajaran yang fleksibel ini berkontribusi pada penyebaran kemampuan berbahasa isyarat secara lebih merata, sehingga semakin banyak warga non Kolok dapat berkomunikasi secara efektif dengan warga Kolok. Media digital memudahkan koordinasi dan mempererat hubungan sosial. Warga kini memahami isyarat dasar seperti datang,

bantu, kiri, kanan, dan isyarat untuk pembagian tugas ngayah, sehingga interaksi sehari-hari menjadi lebih lancar. Warga Kolok juga merasakan peningkatan kualitas komunikasi. Salah satu informan menyampaikan bahwa sebelum digitalisasi ia sering mengalami kesalahpahaman, tetapi kini semakin banyak warga yang memahami isyarat dasar dari video pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi memperkuat rasa saling memahami, mengurangi kecanggungan, dan menciptakan interaksi sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian, digitalisasi Bahasa Kolok memainkan peran kunci dalam menurunkan hambatan komunikasi dan memperkuat kohesi sosial antara kedua kelompok masyarakat di Bengkulu.

d. Kebertahanan Budaya dan Tradisi Masyarakat Bengkulu

Teknologi digital memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Bengkulu melalui dokumentasi, diseminasi, dan pelestarian tradisi lokal. Dokumentasi kegiatan adat, pertunjukan Janger Kolok, Tari Baris Kolok, serta proses pembuatan tenun memungkinkan generasi muda mempelajari kembali tradisi lokal melalui media foto dan video. Dokumentasi kegiatan adat kini menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya desa. Arsip budaya disimpan dalam data desa dan sebagian dibagikan melalui media sosial untuk memastikan pengetahuan budaya tetap dapat diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda Kolok.

Pemanfaatan teknologi digital turut memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Kolok melalui perluasan akses informasi, pelatihan keterampilan, dan pemasaran produk budaya. Pelatihan berbasis digital memungkinkan warga Kolok mempelajari keterampilan baru seperti menenun, membuat kerajinan tangan, menjahit, atau memasarkan produk secara daring. Digitalisasi juga memungkinkan produk budaya seperti Tenun Bengkulu dipromosikan melalui media sosial sehingga menjangkau konsumen lebih luas. Selain itu juga memungkinkan budaya Bengkulu dikenal lebih luas di luar desa, memperkuat identitas dan legitimasi budaya Kolok di tingkat nasional dan global. Dokumentasi pertunjukan seperti Janger Kolok menunjukkan kemampuan warga Kolok beradaptasi dan menciptakan seni pertunjukan yang inklusif, yang memperkuat identitas kolektif dan kebanggaan budaya.

Kesimpulan

Digitalisasi Kamus Kolok di Desa Bengkulu menjadi langkah penting dalam pelestarian bahasa isyarat lokal yang menjadi identitas kultural komunitas Kolok. Melalui dokumentasi digital, kosa kata dan struktur isyarat dapat direkam, distandardisasi, serta diakses secara lebih luas, sehingga keberlanjutan bahasa Kolok terjamin di tengah berkurangnya transmisi tradisional antar generasi. Upaya ini tidak hanya mengarsipkan warisan budaya, tetapi juga membuka ruang pembelajaran baru bagi masyarakat pendengar, peneliti, maupun lembaga pendidikan. Dampak digitalisasi juga terlihat pada meningkatnya akses komunikasi inklusif, pengenalan bahasa Kolok di ranah publik, serta penguatan posisi komunitas Kolok dalam struktur sosial desa. Teknologi memungkinkan pembaruan data secara berkelanjutan, mempercepat proses pembelajaran, dan meminimalkan salah tafsir dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, digitalisasi mendorong partisipasi aktif komunitas Kolok sebagai subjek budaya, bukan sekadar objek dokumentasi. Dengan demikian, dokumentasi digital Kamus Kolok tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai katalis perubahan sosial yang memperkuat identitas, meningkatkan keterhubungan, dan memperluas ruang kebermaknaan bahasa Kolok dalam era digital. Upaya ini membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan selaras dengan inovasi teknologi ketika dilandasi partisipasi komunitas dan sensitivitas budaya.

Daftar Pustaka

- Angelita, C. (2021). Integrasi Sosial Komunitas Kolok Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 215-226.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (2011). *The Cambridge Handbook Of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives Of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Cameron, F. (2010). *Digital Futures For Cultural And Natural Heritage*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- De Vos, C. (2012). *Sign-Spatiality In Kata Kolok: How A Village Sign Language In Bali Inscribes Its Signing Space*. Doctoral dissertation, Radboud University Nijmegen Nijmegen.
- Evans, N. (2015). *Dying Words: Endangered Languages And What They Have To Tell Us*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Goggin, G., & Ellis, K. (2020). *Disability And Digital Inclusion*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Gippert, J., Himmelmann, N. P., & Mosel, U. (2006). *Essentials Of Language Documentation*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (2004). Intangible Heritage As Metacultural Production. *Museum international*, 56(1-2), 52-65.
- Kenderdine, S. (2013). The Ethics of Digital Cultural Heritage: A Perspective From The Museum. *Museum Management and Curatorship*, 28(4), 387-404.
- Luthfiyah, N. (2022). Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 110-121.
- Mbete, A. M., Sutjaja, I. G. M., & Putri, N. P. (2018). Bahasa Isyarat Kata Kolok Sebagai Sistem Komunikasi Komunitas Di Desa Bengkala. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(1), 1-15.
- Mbete, A. M., Sutjaja, I. G. M., & Putri, N. M. A. A. (2018). Kata Kolok Sebagai Bahasa Isyarat Alami Masyarakat Tuli Di Desa Bengkala, Bali. *E-Journal of Linguistics*, 12(2), 135-146.
- Putri, N. P., Sutjaja, I. G. M., & Mbete, A. M. (2018). Kata Kolok Sebagai Bahasa Isyarat Alami Komunitas Desa Bengkala. *Jurnal Kajian Linguistik*, 5(2), 120-134.
- Putri, N. P., et al. (2019). Fungsi Sosial Dan Religius Bahasa Isyarat Kata Kolok di Desa Bengkala. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 115-128.
- Sharples, M., Taylor, J., & Vavoula, G. (2007). A Theory Of Learning For The Mobile Age. *Hal Open Science*, 1-26.
- Sanjaya, I. N. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Kolok di Desa Bengkala. *Jurnal Sosiologi Bali*, 3(1), 55-67.
- Suryani, L. K., & Jensen, G. D. (2006). *The Balinese: A Psychological Interpretation*. Singapore: Periplus Editions.
- Suryani, N. L., & Ardika, I. W. (2019). Seni Pertunjukan Komunitas Kolok Sebagai Ekspresi Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Seni Budaya*, 4(1), 23-34.
- Suryani, S., Widiartini, N. K., & Angendari, M. D. (2022). Perkembangan Kain Tenun Endek Kolok Di Desa Bengkala. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(1), 56-65.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tanipu, F. (2024). Digitalisasi Budaya Lokal Dan Pelestarian Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Humaniora Digital*, 2(1), 10-22.

- Wahyudi, S. I. (2020). Peluang dan Tantangan dalam Pelestarian Budaya di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 42-53.
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the Behaviorist Views It. *Psychological Review*, 20(2), 158-177.
- Wahyudi, A. (2020). Transformasi Digital Dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(2), 98-110.